



FX PUNIMAN

ALING NUR NALURI

- ◆ Lahir: Bogor 2 Februari 1982
- ◆ Suami: Agus Gusnul Yakin (39)
- ◆ Anak:
 - Muhamad Adzka Mutafannin (10)
 - Ilma Nurul Fathia (8)
- ◆ Pendidikan:
 - SMP Negeri 1 Cibadak, Sukabumi, Jawa Barat (1997)
 - SMU Negeri 1 Cibadak, Sukabumi, Jawa Barat (2000)
 - S-1 Matematika Famipa Institut Pertania Bogor (2005)
- ◆ Pengalaman Organisasi dan Bekerja
 - Relawan Yayasan Progres Insani tahun (2000-2005)
 - Pendiri dan Pengelola Sekolah Anak Jalanan Pelita Insani (2001-2004)
 - Pendiri dan Direktur CV "Salam Rancage" (2012 sampai sekarang)

menarik minat pembeli.

"Tentang pengakuan dari pihak lain, pada 2013, kami pernah mendapat pesanan topi dari Kementerian PU senilai Rp 70 juta," kata Aling, seraya menambahkan pada Mei ini mendapat pembeli dari Italia yang memesan keranjang barang dan pembeli dari Singapura yang tertarik dengan souvenir bunga kering.

Dalam berbisnis, Aling mengatakan, mereka mengutamakan prinsip sosial bisnis yang tujuan besarnya adalah kemanfaatan sosial bukan profit. "Sementara bentuk bisnis dipilih agar program kemanfaatannya berkelanjutan. Tanpa harus mencari donatur," kata Aling, yang suaminya merupakan salah satu pendiri dan pengurus yayasapi Progres Insani.

Dengan mengusung moto Tak Ada Rotan, Koran Pun Jadi, Aling dan Dewi berangan-angan memberdayakan masyarakat dengan bahan daur ulang kertas koran dan membangun Kampung Koran di berbagai kelurahan di Kota Bogor.

Tampaknya angan-angan Aling dan Dewi akan terwujud. Namun, bukan di Bogor melainkan di Jakarta. Sebab, pihak Kompas Gramedia pekan lalu menggandeng Salam Rancage untuk melatih warga sekitar Palmerah, tempat Redaksi *Kompas* berada, untuk membangun Kampung Koran. Ini bagian upaya pemberdayaan masyarakat, dengan bahan yang ramah lingkungan berupa koran bekas.

"Produk jadinya juga kelak akan dibantu dipasarkan oleh Kompas Gramedia," kata Aling.

FX PUNIMAN
Wartawan, Tinggal di Bogor

munitas dari Rp 300.000 sebanyak Rp 30.000. Jadi, untuk produk senilai Rp 300.000, pembuatnya mendapat Rp 94.500. Bayangkan penghasilannya itu jauh lebih besar dibandingkan kalau hanya menjual kertas koran yang cuma Rp 4.500," kata Aling seraya menambahkan upah perajin itu bisa langsung diambil dan tidak menunggu sampai barang buaatannya laku dijual.

Pembuatan tempat pakaian kotor itu, menurut Aling, bagi yang sudah mahir dapat diselesaikan dalam waktu satu hari. "Untuk sampai tingkat mahir ini, memang dibutuhkan waktu dua tahun. Pelatihan diberikan sampai mereka mampu membuat produk yang rumit penyelesaiannya," kata Aling dan Dewi yang secara berkala melakukan pelatihan bagi ibu-ibu war-

ga setempat dan di luar kelurahan.

Pasar

Respons pasar terhadap produk daur ulang kertas koran ini terus meningkat. Peningkatan pesat terjadi setelah mereka rajin mengikuti berbagai pameran produk hasil kerajinan di Jakarta, Bandung, dan Bogor.

Bahkan, sekarang produk kerajinan mereka sudah mendapatkan tempat secara cuma-cuma di sebuah mal di Kota Bogor. Tempat ini berkat dukungan dari Wali Kota Bogor Bima Arya dan istrinya selaku Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Bogor.

Etalase di mal ini membuat karya daur ulang produksi mereka lebih sering dilihat orang dan diharapkan akan